

Evaluasi Aspek Non Kognitif dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Tantangan dan Implikasi pada Era Kurikulum Merdeka

Fadilla Nanda Rahmawati¹, Elviani Alda Fuadiyah², Dhiny Octaviana³,
Surayanah⁴, Marsanda Avilia Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: fadilla.nanda.230156@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 20, 2025

Accepted October 25, 2025

Keywords:

Non-cognitive
Evaluation, PKn,
Independent
Curriculum.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of non-cognitive aspects of evaluation in Citizenship Education (PKn) learning in elementary schools and to identify obstacles faced by teachers in implementing the Independent Curriculum. The study used a qualitative approach with interviews with PKn teachers. The results showed that teachers had planned attitude assessments by incorporating assessment rubrics and Pancasila values into the Lesson Implementation Plan (RPP). The preparation of learning objectives was adjusted to shape students' independent, cooperative, and tolerant character. Various learning methods were used to instill Pancasila values, such as discussion methods, role-playing, and projects related to everyday life. Observations, rubrics, and self-assessments were conducted to evaluate attitudes and character based on the Pancasila Student Profile. Teachers faced various obstacles, including difficulties in assessing attitudes that are not directly visible, a tendency towards assessment, and a lack of time to conduct comprehensive observations. The results of the study show that non-cognitive aspects have been implemented systematically and are relevant to learning activities, but their implementation still requires strengthening in assessment and collaboration between teachers and parents so that student character assessment is more meaningful. Thus, the assessment of non-cognitive aspects in civic education learning not only serves as an assessment tool but also has a strategic role in shaping students' character and moral values in the era of the Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 20, 2025

Accepted October 25, 2025

Keywords:

Evaluasi Non
Kognitif, PKn,
Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi aspek non kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru pada penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap guru PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merencanakan penilaian sikap dengan memasukkan rubrik penilaian dan nilai-nilai Pancasila ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan tujuan pembelajaran disesuaikan untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, gotong royong, dan toleran. Berbagai metode pembelajaran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti metode diskusi, bermain peran, dan proyek yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Observasi, rubrik, dan penilaian diri dilakukan untuk mengevaluasi sikap dan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Guru menghadapi berbagai kendala antara lain, kesulitan dalam menilai sikap yang tidak terlihat secara langsung, adanya kecenderungan



terhadap penilaian, dan kurangnya waktu untuk melaksanakan observasi secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek non kognitif telah dilaksanakan secara sistematis dan relevan dengan kegiatan pembelajaran, namun pelaksanaannya masih diperlukan penguatan dalam penilaian dan Kerjasama antara guru dan orang tua agar penilaian karakter siswa lebih bermakna. Dengan demikian, evaluasi aspek non kognitif dalam pembelajaran PKn tidak hanya menjadi sarana penilaian, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fadilla Nanda Rahmawati
Universitas Negeri Malang

E-mail: fadilla.nanda.230156@students.um.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep dan pengetahuan, tetapi juga membangun nilai-nilai sikap serta perilaku sosial yang akan menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi besar dalam proses ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang bertujuan membentuk warga negara berakarakter, demokratis, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Sejalan dengan tujuan tersebut, arah pendidikan nasional yang kini diatur melalui Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya keseimbangan antara capaian kognitif dan nonkognitif. Paradigma baru ini menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada hasil akademik peserta didik, tetapi juga pada pengembangan karakter, sikap, nilai moral, dan Profil Pelajar Pancasila (Saputra dkk., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan semangat pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam kerangka penerapan Kurikulum Merdeka tersebut, PKn menempati posisi yang sangat strategis. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan mengenai sistem kenegaraan dan hukum, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk sikap kewargaan (*civic disposition*) yang berlandaskan Pancasila (Sari dkk., 2024). Aspek non kognitif menjadi inti dari tujuan pembelajaran PKn karena melalui pengembangan ranah afektif dan sosial, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan karakter warga negara yang ideal (Anjarwati dkk., 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menunjukkan dominasi pada capaian kognitif. Wana dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PKn selama ini lebih menekankan hasil produk pengetahuan, sementara aspek afektif dan psikomotorik seringkali terabaikan. Kondisi tersebut juga terlihat pada hasil temuan di SDN Kauman 1, dimana guru sebenarnya telah berupaya menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab melalui kegiatan diskusi, bermain peran, dan proyek kontekstual, namun proses



evaluasi terhadap sikap dan perilaku siswa masih menghadapi kendala seperti subjektivitas penilaian, keterbatasan waktu observasi, serta kesulitan dalam mengukur sikap yang tidak tampak secara langsung. Kondisi serupa ditemukan juga pada penelitian oleh Qondias & Irmawati (2024), dimana guru di SDK Waerana II mengalami kesulitan dalam menilai aspek sikap dan keterampilan sosial siswa karena minimnya panduan atau instrumen penilaian yang dapat diandalkan.

Padaahal, evaluasi non kognitif memiliki peran penting sebagai mekanisme umpan balik dan refleksi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter diinternalisasi oleh siswa (Hasna dkk., 2023). Kajian mengenai asesmen non kognitif menjadi krusial karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran, tetapi juga pada sistem evaluasi yang mampu menangkap perkembangan afektif secara autentik dan terukur.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan asesmen non kognitif dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang hingga kini masih kurang mendapat perhatian dibandingkan penilaian akademik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada capaian kognitif atau implementasi Profil Pelajar Pancasila secara umum, kajian ini berupaya mengidentifikasi mekanisme, tantangan, dan strategi guru dalam menilai sikap serta karakter siswa secara autentik di kelas PKn. Dengan demikian, penelitian ini menelaah bagaimana guru sekolah dasar menerapkan asesmen karakter secara sistematis dan objektif, mendeskripsikan pelaksanaan serta hambatan yang dihadapi, sekaligus mengkaji strategi penguatan agar penilaian karakter lebih bermakna dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik penilaian aspek non-kognitif dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara rinci praktik guru dalam menilai karakter, sikap, dan nilai moral siswa, serta tantangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian adalah wali kelas V yang sekaligus berperan sebagai guru mata pelajaran PKn di SDN Kauman 1. Subjek ini dipilih secara *purposive* karena memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran serta penilaian karakter siswa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan modul ajar yang digunakan oleh guru. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam satu hari melalui wawancara tatap muka dengan guru, observasi langsung proses pembelajaran, serta analisis modul ajar yang digunakan sebagai panduan kegiatan belajar. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari transkrip hasil wawancara hingga penarikan kesimpulan terkait praktik penilaian non-kognitif. Meskipun pengumpulan data dilakukan dalam waktu singkat, kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai praktik penilaian karakter dalam konteks kelas yang nyata.

Hasil

Perencanaan pembelajaran memperhatikan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, setiap kegiatan pembelajaran disusun secara terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdiri dari rubrik penilaian



sikap serta nilai-nilai Pancasila. Rubrik tersebut menjadi bukti bahwa penilaian non kognitif tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi juga bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran PKN. Rubrik penilaian sikap yang telah disusun oleh guru berfungsi sebagai pedoman untuk menilai perilaku dan karakter siswa selama proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Indikator yang digunakan dalam penilaian mencerminkan nilai-nilai utama Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Guru menilai bahwa nilai-nilai tersebut merupakan dasar dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

Tujuan pembelajaran disusun untuk membentuk karakter siswa, bukan hanya untuk mencapai hasil pengetahuan akademik. Guru menjelaskan bahwa setiap rumusan tujuan yang telah disusun selalu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter, seperti mandiri, gotong royong, dan toleransi. Nilai kemandirian ditumbuhkan melalui kegiatan belajar yang menuntut tanggung jawab pribadi, sedangkan nilai gotong royong dan toleransi diintegrasikan melalui aktivitas kelompok, diskusi, serta kerja sama antar siswa. Guru memastikan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah disusun harus sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan pengembangan karakter sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam perencanaan tersebut, guru juga mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan awal yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga setiap tujuan dan strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan siswa.

Pelaksanaan dan Penguatan Karakter

Dalam tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, partisipatif, dan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila. Guru

menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui metode tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menggali nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung, tidak hanya sekedar memahami konsepnya secara teoritis. Pada kegiatan *role play*, misalnya, siswa memerankan situasi kehidupan nyata yang mengandung nilai gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan proyek, siswa bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok yang mengajarkan kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter dengan pengalaman langsung dan nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Guru juga menekankan pentingnya hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti pada saat membahas mengenai tema kebhinekaan, guru mencontohkan perbedaan di lingkungan sekolah dan pentingnya saling menghargai antar sesama. Saat mempelajari hak dan kewajiban warga negara, guru mengaitkan dengan perilaku tanggung jawab di rumah. Pembelajaran semacam ini membuat siswa lebih mudah memahami makna nilai Pancasila dan cara mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Selain melakukan pembelajaran di kelas, proses pembelajaran juga dilakukan di luar ruangan atau lingkungan sekolah untuk memberikan pengalaman sosial yang nyata. Guru menilai bahwa proses pembelajaran PPKn harus menjadi sarana pembiasaan sikap positif, bukan sekedar penyampaian materi. Melalui penerapan tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian sosial senantiasa diterapkan dalam setiap kegiatan belajar. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing karakter siswa.



Gambar 1. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran PKn

Evaluasi Sikap dan Karakter

Penilaian sikap dan karakter dalam pembelajaran PKn dilakukan secara autentik dan berkelanjutan. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti observasi perilaku, rubrik penilaian, portofolio, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antarteman (*peer-assessment*). Penggunaan berbagai bentuk asesmen ini bertujuan agar hasil penilaian lebih komprehensif dan tidak hanya bergantung pada satu sumber data. Indikator yang digunakan dalam penilaian mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Observasi dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga selama kegiatan sekolah dan interaksi sosial siswa. Penilaian dilakukan oleh guru PPKn bersama wali kelas agar hasilnya lebih objektif.

Dalam pelaksanaan evaluasi non kognitif, guru menghadapi tantangan utama, terutama dalam menilai sikap yang tidak tampak secara langsung seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru juga menyebutkan adanya kecenderungan dalam penilaian dari pihak pengamat serta keterbatasan waktu untuk melakukan observasi terhadap seluruh siswa. Adanya siswa yang pasif dalam

kelas juga menjadi kendala karena kesulitan untuk diamati secara konsisten. Guru menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami, antara lain dengan melakukan dialog dan refleksi bersama siswa untuk memahami perilaku yang ditunjukkan selama pembelajaran. Guru juga menjalin kerja sama dengan wali murid dan rekan sejawat untuk memperoleh informasi tambahan terkait perkembangan sikap siswa di luar kelas. Selain itu, guru memperkaya metode evaluasi agar hasilnya lebih objektif dan mencerminkan karakter siswa secara menyeluruh.

Upaya ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai proses untuk memfasilitasi pertumbuhan karakter, bukan sekadar alat penilaian angka. Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan pembentukan kepribadian peserta didik.



Gambar 2. Siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mencerminkan nilai-nilai pancasila

Pembahasan

Tantangan Penilaian Aspek Non-Kognitif dalam Pembelajaran PKn

Penilaian aspek non-kognitif dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menjadi salah satu tantangan utama bagi guru. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas aspek non-kognitif membuatnya sulit



diukur secara objektif, sehingga guru kerap menghadapi kesulitan menjaga keakuratan dan konsistensi penilaian (Iliopoulou dan Koutras, 2022 sebagaimana dikutip dalam Purwaningsih, 2024). Kondisi tersebut diperparah oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa cenderung pasif dan kurang menunjukkan perilaku positif secara konsisten di kelas. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengamati dan menilai perkembangan sikap siswa yang seharusnya menjadi bagian penting dari kompetensi PKn.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di SDN Kauman 1, diketahui bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam menilai aspek non-kognitif. Kesulitan tersebut tidak hanya muncul karena rendahnya minat atau motivasi belajar siswa, tetapi juga disebabkan oleh faktor pedagogis dan struktural yang memengaruhi proses penilaian. Pertama, guru seringkali menghadapi kendala dalam mengamati perilaku positif siswa secara konsisten karena waktu pembelajaran yang terbatas. Kedua, adanya bias subjektif dari pengamat seperti *halo effect* dan *personal theory* turut memengaruhi penilaian. Menurut Schmidt et al. (2023), *halo effect* dapat memengaruhi penilaian guru, di mana persepsi positif terhadap satu aspek kemampuan siswa dapat meluas dan memengaruhi evaluasi terhadap aspek lain yang sebenarnya tidak berkaitan. Akibatnya, objektivitas penilaian non-kognitif sering kali terpengaruh oleh persepsi subjektif, bukan hasil observasi perilaku yang konkret dan terukur.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penilaian aspek non-kognitif merupakan tantangan besar bagi guru. Sari dkk. (2024) menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap sikap siswa secara konsisten, terutama karena keterbatasan waktu dan instrumen yang belum terstandar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sukma dkk. (2024)

bahwa pelaksanaan penilaian sikap di sekolah dasar sering kali belum sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat; guru berusaha bersikap adil, tetapi objektivitas penilaiannya masih rendah. Selanjutnya, Purwaningsih (2024) menegaskan bahwa kendala utama dalam penilaian non-kognitif mencakup kesulitan mengukur sikap yang bersifat subjektif, ketidaksesuaian antara penilaian sikap dan akademik, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam melakukan asesmen sikap secara efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penilaian aspek non-kognitif pada pembelajaran PKn terletak pada kurangnya standar penilaian yang jelas, keterbatasan waktu observasi, serta subjektivitas guru dalam menafsirkan perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang lebih terstruktur, valid, dan mudah diterapkan agar tujuan pembelajaran PKn dapat tercapai lebih optimal.

Implikasi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Hambatan dalam penilaian non kognitif pada pembelajaran PKn di SD tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran PKn, tetapi juga mengancam esensi implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran holistik. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, di mana sebagian besar dimensinya bersifat afektif dan sosial. Ketika guru tidak memiliki instrumen yang memadai untuk menilai aspek tersebut, maka capaian profil pelajar tidak dapat terukur dengan akurat. Akibatnya, laporan hasil belajar dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kehilangan validitasnya, karena guru lebih fokus pada penilaian kognitif yang lebih mudah diukur. Hal ini menyebabkan keseimbangan antara “belajar untuk mengetahui” dan “belajar untuk menjadi”



yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud.

Keterbatasan dalam menilai aspek non-kognitif juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PKn yang seharusnya menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan kebhinekaan. Hasil penelitian Nurhalisyah dkk. (2024) menyoroti bahwa pembelajaran PKn di tingkat SD dan MI tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa, menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan, serta memperluas pemahaman tentang keragaman budaya. Dengan demikian, ketika guru kesulitan menilai aspek non-kognitif secara akurat, tujuan pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa menjadi kurang optimal, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pencapaian dimensi afektif dan sosial Profil Pelajar Pancasila, belum berjalan secara maksimal.

Strategi Peningkatan Asesmen Non-Kognitif dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya kendala dalam penilaian aspek non-kognitif pada pembelajaran PKn, perlu adanya langkah konkret untuk memperbaiki sistem asesmen agar lebih objektif, terukur, dan bermakna bagi perkembangan karakter peserta didik. Pertama, guru perlu memperoleh dukungan dalam merancang instrumen penilaian yang lebih terstruktur, terstandar, dan kontekstual, seperti rubrik sikap dan observasi berbasis kegiatan nyata (*authentic assessment*). Pendekatan penilaian autentik dianggap sesuai dengan karakteristik pembelajaran PKn, karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata (Qorimah, 2025). Hal ini memungkinkan guru menilai perilaku dan karakter siswa dalam situasi yang lebih alami dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kedua, perlu adanya pelatihan profesional bagi guru dalam melakukan asesmen non-

kognitif untuk mengurangi subjektivitas penilaian dan menghindari bias seperti *halo effect*.

Selain itu, peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa juga menjadi aspek penting. Penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti *role play*, *service learning*, atau *project-based learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memberi kesempatan bagi guru untuk menilai sikap, tanggung jawab, dan kerjasama secara lebih autentik. Sebagaimana diungkapkan oleh Nababan dkk. (2023) pembelajaran berbasis proyek mendorong sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim. Keempat, guru disarankan melakukan pencatatan perilaku siswa secara berkelanjutan, misalnya melalui jurnal guru atau portofolio karakter yang memuat catatan perkembangan sikap siswa. Pencatatan berkelanjutan ini dapat memperkaya data observasi dan meningkatkan objektivitas penilaian.

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu diperkuat untuk mendukung penilaian non-kognitif yang lebih komprehensif. Umpan balik dari orang tua dapat memberikan perspektif tambahan tentang perilaku siswa di luar sekolah, sementara pihak sekolah perlu menyediakan dukungan struktural seperti waktu khusus observasi, kegiatan refleksi karakter, dan sistem administrasi penilaian yang efisien. Wahyuni et al., (2024) sebagaimana dikutip dalam Kurnianto dkk., (2023) menekankan bahwa anak yang mendapatkan dukungan penuh dari kedua pihak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal kognitif dan emosional dibandingkan anak yang hanya menerima stimulasi dari satu pihak. Pemanfaatan teknologi asesmen digital juga menjadi alternatif solusi yang potensial untuk membantu guru dalam mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan aspek non-kognitif secara efisien dan transparan.



Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang diperoleh masih terbatas pada hasil wawancara dari satu sekolah dasar, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini berfokus pada persepsi guru, tanpa melibatkan sudut pandang siswa atau orang tua yang sebenarnya dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan sikap dan karakter siswa. Ketiga, penelitian ini belum menguji efektivitas model atau instrumen penilaian tertentu dalam praktik nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan, serta mengembangkan model asesmen non-kognitif berbasis konteks Kurikulum Merdeka yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi aspek non-kognitif dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan nilai moral siswa. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, role play, dan proyek berbasis konteks, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila. Namun, praktik penilaian non-kognitif menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu observasi, kesulitan mengukur sikap yang tidak tampak secara langsung, serta potensi bias subjektif guru seperti *halo effect*. Hambatan ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian dimensi afektif dan sosial Profil Pelajar Pancasila, sehingga keseimbangan antara aspek kognitif dan non-kognitif dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan asesmen non-kognitif yang autentik, terstruktur, dan

berkelanjutan sangat diperlukan. Strategi seperti rubrik penilaian, portofolio, penilaian diri, *peer-assessment*, serta kolaborasi dengan wali murid dan rekan sejawat dapat meningkatkan objektivitas dan relevansi penilaian. Selain itu, dukungan pelatihan profesional bagi guru dan pemanfaatan teknologi asesmen digital menjadi langkah penting untuk memperkuat evaluasi karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran PKn di era Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dalam membentuk warga negara yang ber karakter, demokratis, bertanggung jawab, dan reflektif, apabila aspek non-kognitif mendapat perhatian serius dalam setiap tahap pembelajaran dan penilaian.

Daftar Pustaka

- Anjarwati, A., Az Zahra, P. F., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 283–290. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4153>
- Hasna, S., Azizah, M., & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Kemendikdasmen. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti. (2023). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam



- Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Xxv Karangmojo. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Pratiwi, E. S., & Sukartono. (2023). Implementasi Media Variatif Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 219–229. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20245>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Purwaningsih, K. D. (2024). *Original Article Deskripsi Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melaksanakan Penilaian Sikap Siswa Description of the Obstacles Faced by Teachers in Carrying Out Student Attitude Assessment*. 1(2), 29–36.
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324>
- Qondias, D., & Irmawati, Y. (2024). Studi Analisis Permasalahan Pembelajaran Kelas 4 Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Katolik Waerana Ii. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 133–143. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/index>
- Qorimah, E. N. (2025). Strategi Penilaian Autentik untuk Penguatan Karakter Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4). <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- R Manullang, CRA Marpaung. (2024). Perubahan Paradigma Dalam Kurikulum Pendidikan Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.
- Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Changes in Teacher Paradigm in the Independent Curriculum in the Elementary School. *Jurnal Pendidikan*, 33(1), 469–476.
- Sari, E., Hestiana, I., & Nurlita, R. (2024). Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.



<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.451>

Issue 1). PT. Mifandi Mandiri Digital.

Sari, L. N., Nurhasanah, & Sobri, M. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>

Schmidt, F. T. C., Kaiser, A., & Retelsdorf, J. (2023). Halo effects in grading: an experimental approach. *Educational Psychology*, 43(2–3), 246–262. <https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2194593>

Sukma, S., Juniati, J., Nirmayanti, N., & Bismawati, A. (2024). *The Impementation of Affective Assesment on Indonesian Language Learning based on the Students' Character Education*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_13

Wana, P. R., Fauziah, P. Y., & Wibawa, L. (2023). Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai Karakter Pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 469–477. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.620>

Wisudariani, N. M. R., Ningsih, A. G., Chyan, P., Wini, L. O., Bachtiar, M. Y., Husain, A. P., Mustaqimah, N., Haqiyah, A., Seha, H. N., Riyadi, D. N., Nengsih, L. W., Mukarramah, Almubarokah, H., Larekeng, S. H., & Saryoko, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar). In M. H. Prof. Dr. Ambo Dalle (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3,